

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini perkembangan yang pesat dalam perekonomian dunia yang di tandai dengan kemajuan dalam bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat, dan pertumbuhan inovasi yang berdampak pada merubahnya cara proses bisnis dalam perusahaan yang awalnya proses bisnis berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga perusahaan dituntut untuk bisa mengendalikan teknologi dan pengetahuan. Perusahaan modern dalam menjalankan bisnisnya menitik beratkan pada aset pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai salah satu aset tidak berwujud (*intangible asset*). Suatu perusahaan yang menerapkan *knowledge base business* cenderung kurang berfokus kepada modal konvensional seperti sumberdaya keuangan dan aktiva fisik lainnya, akan tetapi berfokus kepada aset pengetahuan. Penerapan *knowledge base business* dalam perusahaan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan menjadi suatu nilai tambah dan keunggulan dalam bersaing.

Persaingan dalam perusahaan tidak hanya mengedepankan aset berwujud dan aset tidak berwujud saja seperti, akan tetapi perusahaan lebih mengedepankan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya perusahaan yang di milikinya. Oleh karena itu perusahaan lebih menitik beratkan akan pentingnya *knowledge assets* (aset pengetahuan) dalam

menjalankan bisnis perusahaannya, maka karakteristik utama pada perusahaan menjadi berdasarkan pengetahuan (Sawarjuwono, 2003). Ekonomi berbasis pengetahuan menciptakan nilai berdasarkan aset tidak berwujud daripada aset berwujud.

Dalam perkembangan ekonomi baru yang lebih di kendalikan oleh informasi dan pengetahuan memberikan suatu peningkatan dan pemahaman terhadap *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. *Intellectual capital* perusahaan meliputi kompetensi yang dimiliki oleh karyawan, sistem perangkat komputer maupun administrasi, penciptaan inovasi baru, serta kemampuan untuk mengoperasikan teknologi. Menurut (Petty dan Guthrie, 2000) *Intellectual capital* (IC) merupakan salah satu pendekatan dan pengukuran *knowledge asset*, hal ini akan memberikan tantangan kepada akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan ke dalam laporan keuangan. Karena dalam akuntansi tradisional yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan bisa di katakan masih gagal dalam memberikan informasi mengenai *intellectual capital* (Swarjono dan Kadir, 2003), di lain pihak, para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi kuantitatif dan kalitatif sebagai bahan evaluasi untuk kinerja perusahaan mengenai modal intelektual dan dalam praktik akuntansi tradisional itu sendiri aset tidak berwujud yang di laporkan di dalam laporan keuangan hanya hak paten, merk dagang, dan *goodwill* sedangkan aset tidak berwujud yang baru seperti hubungan pelanggan, sistem komputer, dan administrasi kurang di akui dalam akuntansi tradisional. Adanya perbedaan

antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak berguna.

Menurut Pulic (1998) tujuan utama dari ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah ingin menciptakan *value added*, tetapi untuk menciptakan suatu *value added* membutuhkan suatu ukuran yang tepat tentang *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual capital*. Kemudian Pulic (1998) menyebutkan bahwa *intellectual capital* atau bisa di sebut dengan VAIC™ menunjukkan sejauh mana perusahaan telah memanfaatkan secara efisien kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual capital*). Komponen dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaannya, yaitu *physical capital* (VACA-*value added capital employed*), *human capital* (VAHU-*value added human capital*), dan *structural capital* (STVA-*structural capital value added*).

Perusahaan di Indonesia tidak banyak mengetahui akan pentingnya IC bagi bisnisnya, perusahaan yang membangun bisnisnya dengan menggunakan *conventional based* perusahaan tersebut belum bisa sepenuhnya memanfaatkan aset yang dimilikinya seperti *human capital*, *structural capital*, dan *costumer capital*. Jika perusahaan mengikuti jaman yang dimana perusahaan menggunakan basis pengetahuan, maka perusahaan di Indonesia dapat bersaing secara kompetitif dengan inovasi-inovasi yang yang di hasilkan dari pemanfaatan *intellectual capital* yang di miliki perusahaan.

Fenomena di Indonesia mulai berkembangnya IC setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2011) tentang aktiva tidak berwujud. Walaupun dalam PSAK No.19 belum menyatakan secara eksplisit tentang *intellectual capital*, akan tetapi dalam PSAK No.19 menyatakan bahwa aktifa tidak berwujud memiliki 2 golongan yaitu aset tidak berwujud yang dibatasi oleh ketentuan tertentu seperti hak cipta, hak paten, hak sewa, dan *franchise* terbatas dan aset tidak berwujud yang tidak dipastikan masa berakhirnya seperti merk dagang, perpetual *franchise*, dan *goodwill*.

*Intellectual capital* disebut-sebut sebagai kunci sukses perusahaan untuk mencapai tujuannya (Petty dan Guthrie, 2000). Salah satu tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan tersebut, semakin tinggi perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan menunjukan adanya *hidden value*. *Hidden value* ini diyakini sebagai IC yang di akui dan dihargai oleh pasar. Penghargaan yang diberikan oleh investor perihal harga saham perusahaan diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Untuk mengukur suatu *intellectual capital* sebagai penggerak nilai perusahaan tidak bisa di ukur secara langsung, Pulic (1998) menyatakan bahwa pengukuran IC perusahaan dilakukan secara tidak langsung menggunakan VAICTM (*value added intellectual coefficients*) suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Appuhami (2007) menyatakan bahwa semakin besar

nilai *Intellectual capital*, maka semakin efisien penggunaan modal perusahaan, sehingga dapat menghasilkan suatu *value added* bagi perusahaan. *Physical capital* merupakan suatu bagian dari IC yang bisa menentukan kinerja perusahaan.

Modal intelektual merupakan sumber daya yang terukur untuk meningkatkan *competitif advantages*, maka modal intelektual bisa memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Abdolmohammadi, 2005). Kinerja keuangan merupakan suatu aktivitas-aktivitas perusahaan yang dapat dilihat melalui analisis terhadap data-data keuangan dalam laporan keuangan selama periode tertentu. *Intellectual capital* dapat meningkatnya kinerja perusahaan jika sumberdaya dan teknologi yang dimiliki perusahaan di kelola dengan baik akan menciptakan inovasi baru atau produk-produk yang di perlukan oleh masyarakat, sehingga perusahaan memperoleh *profitabilitas* atas penggunaan *intellectual capital* dalam menjalankan bisnis perusahaan.

Hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer dan Williams (2003), Belkaoui (2003), dan Tan et al. (2007) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian Chen et al. (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Penelitian tentang IC di Indonesia telah dilakukan oleh Astuti dan Sabeni (2005), Ulum dkk (2008), Sianipar (2009), dan Solikhah (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dalam penelitian menurut Kuryanto dan Muchamad (2008) serta Yuniasih dkk. (2010) yang tidak bisa membuktikan bahwa IC berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Adanya inkonsistensi penelitian dari Astuti dan Sabeni (2005), Ulum dkk (2008), Sianipar (2009), dan Solikhah (2010) dengan penelitian Kuryanto dan Muchamad (2008) serta Yuniasih dkk. (2010) memberikan dorongan kepada peneliti untuk menguji kembali pengaruh modal intelektual pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Adanya dugaan peneliti terhadap tidak konsistennya pada penelitian sebelumnya, adanya variabel lain yang memediasi yaitu kinerja keuangan yang menyebabkan inkonsistensi hubungan antara IC dengan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening sehingga dapat di jelaskan bahwa jika perusahaan dapat mengelola IC dengan efektif dan efisien akan memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan, jika kinerja keuangan meningkat akan memberikan respon yang positif dari pasar sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Sunarsih dan Mendra (2013) adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya :

a. Dalam penelitian sebelumnya sampel yang digunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010 menjadi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015

b. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan proksi ROE (*Return On Equity*) menjadi ROA (*Return On Asset*) dan proksi PBV (*Price Book Value*) menjadi *Tobin's Q*.

Dengan penjelasan tersebut maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan judul “ **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING Pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2013-2015** “.

## B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang sudah di jabarkan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja keuangan memediasi hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai perusahaan?

## C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisa tentang:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan

4. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan memediasi hubungan *intellectual capital* dengan nilai perusahaan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian di harapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Memberikan penambahan wawasan mengenai *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*, sehingga perusahaan di Indonesia lebih mengetahui tentang *intellectual capital* atau modal intelektual.

- b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi lebih kepada investor mengenai hubungan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* agar investor atau pun calon investor lebih memahami dan bisa berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.